

NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL ADAT MINANGKABAU MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)

Murdiana¹, Andy Riski Pratama², Nurrahmi Lathifa³, Angga Ramadhan⁴, Iswandi⁵

¹⁻⁵. Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email Korespondensi: murdianaputry83499@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini membahas penerapan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau di SMK Pembina Bangsa Bukittinggi melalui tradisi makan bajamba, terutama dalam proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melibatkan peserta didik kelas X, guru koordinator P5, dan pimpinan sekolah. Melalui kolaborasi dengan komunitas lokal dan kunjungan ke tempat-tempat tradisional, sekolah memperdalam pemahaman siswa tentang budaya lokal mereka. Hasilnya menunjukkan respons positif siswa terhadap kearifan lokal dan pembelajaran teknis yang seimbang. Implikasinya adalah terbentuknya lingkungan pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan globalisasi sambil mempertahankan nilai-nilai budaya lokal mereka.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Program P5, Minangkabau*

Abstract. This research discusses the application of Minangkabau local wisdom values at SMK Pembina Bangsa Bukittinggi through the tradition of eating bajamba, especially in the Pancasila Student Profile Strengthening (P5) project. The research used descriptive qualitative methods involving grade X students, P5 coordinator teachers, and school leaders. Through collaboration with local communities and visits to traditional places, the school deepened students' understanding of their local culture. The results show students' positive response to local wisdom and balanced technical learning. The implication is the establishment of an educational environment that prepares students for the challenges of globalization while maintaining

Keywords: *Local Wisdom, P5 Program, Minangkabau*

PENDAHULUAN

Nilai kearifan lokal merujuk pada seperangkat norma, tradisi, dan kebijaksanaan yang berkembang di suatu komunitas atau kelompok masyarakat tertentu (MS Sinopy, 2018). Nilai-nilai ini sering kali mencerminkan kearifan yang diperoleh dari pengalaman berbagai generasi dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Fadilah, 2024). Kearifan lokal dapat mencakup berbagai aspek, seperti moral, etika, tata nilai, norma sosial, kebijaksanaan dalam berinteraksi dengan alam, dan cara menjaga keseimbangan ekosistem (Marfai, 2019). Dalam konteks kearifan lokal adat Minangkabau, sebagai contoh, nilai-nilai seperti gotong-royong, rasa kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan sikap adil dapat dianggap sebagai bagian dari kearifan lokal tersebut (Jani & Hussain, 2014; Sabri et al., 2019). Kearifan lokal sering kali mencerminkan identitas kultural suatu masyarakat dan menjadi pondasi bagi pembentukan karakter individu. Pentingnya nilai kearifan lokal terletak pada peranannya dalam menjaga keberagaman budaya, memperkuat jalinan sosial, dan memberikan pedoman bagi perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dihormati oleh komunitas tertentu. Di era globalisasi, pelestarian dan penghormatan terhadap kearifan lokal menjadi penting untuk menjaga keberagaman budaya di tengah tantangan modernisasi. Pendidikan yang memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulumnya dapat berperan dalam menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai tradisional dan perkembangan global, sehingga menciptakan keseimbangan yang harmonis antara masa lalu dan masa depan.



Kearifan lokal merupakan suatu pandangan hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang tercermin dalam aktivitas masyarakat lokal sebagai respons terhadap berbagai tantangan dalam memenuhi kebutuhan mereka (Irawati, I, dkk, 2023). Ini adalah kekayaan budaya yang dimiliki oleh berbagai suku bangsa di Indonesia, mencerminkan potensi luar biasa dari keragaman budaya di seluruh Nusantara (Kurniasari & Reswati, 2011). Kearifan lokal tidak hanya berperan dalam memajukan budaya dan mengangkat nama daerah, tetapi juga dapat meningkatkan dan mengembangkan moral serta etika peserta didik. Pendidikan yang berbasis kearifan lokal tidak hanya bertujuan untuk membangun sumber daya manusia dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga membentuk karakter yang mencerminkan nilai budaya dan berkarakter global (Digdoyo, 2019).

Kurikulum dianggap sejalan ketika mencakup nilai budaya yang dapat merangsang potensi dan kelebihan peserta didik, membentuk karakter yang mencerminkan nilai budaya, dan sekaligus sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan utama. Kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) bertujuan untuk membentuk pelajar yang berkarakter dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat belajar dari lingkungan sekitarnya, termasuk kearifan lokal yang melekat di wilayah mereka (Afipah & Imamah, 2023).

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Peraturan Mendikbud Nomor 12 Tahun 2024 berisi tentang penerapan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang berlaku untuk jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. menjelaskan bahwa struktur kurikulum pada tingkat PAUD, sekolah dasar, dan menengah melibatkan kegiatan pembelajaran dan proyek untuk memperkuat profil pelajar Pancasila. Berdasarkan Pedoman Kemendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah sebuah kegiatan kokurikuler yang berfokus pada pendekatan proyek untuk memperkuat upaya dalam mencapai kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Secara khusus, untuk pendidikan kesetaraan, kurikulum terdiri dari mata pelajaran kelompok umum dan pemberdayaan serta keterampilan berdasarkan profil pelajar Pancasila. Permendikbud No. 56/M/2022 menyebutkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kegiatan bantuan berbasis proyek yang bertujuan untuk memperkuat upaya pencapaian kompetensi dan karakter peserta didik. Dengan demikian, keputusan ini memberikan landasan bagi implementasi proyek tersebut sebagai bagian integral dari upaya meningkatkan profil pelajar dalam aspek Pancasila, memastikan pencapaian kompetensi, dan pembentukan karakter yang kuat (Kemendikbud, 2024).

Partisipasi peserta didik di lingkungan lokalnya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan budaya yang mencerminkan kearifan lokal. (Hima, A, 2023) SMK Pembina Bangsa Bukittinggi telah melaksanakan kegiatan P5 dengan mengambil tema kearifan lokal, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka dan berperan aktif dalam melestarikan budaya lokal.

Dengan memahami potensi alam dan budaya di sekitar mereka, peserta didik diharapkan dapat menjadi generasi yang peduli terhadap kekayaan daerah tempat tinggal mereka, menjaga eksistensi kekayaan budaya lokal, dan menggunakan kearifan lokal sebagai modal untuk membentuk karakter luhur bangsa. SMK Pembina Bangsa mengambil tema "kearifan lokal adat Kurai Minangkabau" berdasarkan Wawancara awal dengan Koordinator (Hasbi Dzul Ikram, 2023) P5 SMK Pembina Bangsa Bukittinggi menyebutkan pentingnya siswa merawat tradisi leluhur kita dan mengambil tema terkhususnya adat Kurai

Minangkabau. Melihat dari penelitian sebelumnya (Inmas, 2023) Project P5 nya bidang pertanian dimana nilai Gotong Royong menjadi nilai kebangsaan di Indonesia dan lokal Tersebut. Penelitian (Fauzi et al., 2023) memsosialisasi tentang P5 kearifan lokal dengan penguatan olah raga. Membandingkan dengan penelitian (Rozhana et al., 2023) menguatkan project P5 tentang budaya indonesia membantik. Penelitian (Sudibya et al., 2022) Pembentukan Tari Gulma Penida melibatkan sebuah proses kreatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi kearifan lokal masyarakat Nusa Penida sesuai dengan tema Kearifan Lokal dalam kurikulum. Dalam upaya menciptakan karya seni ini, langkah-langkah kreatif diambil untuk meresapi dan menggali nilai-nilai kearifan lokal yang melekat pada budaya masyarakat Nusa Penida. Tema Kearifan Lokal pada kurikulum menjadi landasan untuk menangkap esensi kearifan lokal tersebut, dengan mengintegrasikan nilai-nilai, cerita, dan ekspresi budaya ke dalam gerakan, musik, dan estetika Tari Gulma Penida. Proses penciptaan ini menjunjung tinggi keunikan dan kedalaman kearifan lokal masyarakat Kurai, menciptakan karya seni yang tidak hanya menghibur tetapi juga menjadi wadah untuk memperkuat dan merayakan kearifan lokal yang menjadi bagian integral dari identitas budaya daerah. Berdasarkan dari hal itu artikel ini ingin membahas tentang Nilai Kearifan lokal Minangkabau terkhususnya adat Kurai di SMK Pembina Bangsa Bukittinggi. Perlunya penanaman kepada siswa/i untuk tidak menghilangkan budaya yang ada disekitar kita.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif meliputi usulan penelitian, proses dan hipotesis serta dilakukan dengan kegiatan lapangan untuk memperoleh informasi yang relevan, menganalisis informasi yang diperoleh kemudian ditarik informasi berupa deskriptif. (Kholidah et al., 2022) Sebagai subyek penelitian, diambil 10 peserta didik dari kelas Fase E atau Kelas X, karena P5 kearifan lokal terfokus kepada kelas Fase E, sebagian guru koordinator P5 dan pimpinan sekolah. Kemudian informasi dikumpulkan oleh peneliti terdiri dari diskusi, pengamatan, dokumentasi kegiatan P5 dan hasil studi literatur dari berbagai jurnal ilmiah yang sesuai dengan kajian penelitian. (Isa, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Adat Kurai Minangkabau Bukittinggi

Bukittinggi, sebuah kota kecil yang dipenuhi dengan berbagai daya tarik. (L.Safitri, 2022) Pesonanya tak hanya terpancar dari keindahan alamnya, kekayaan kuliner, namun juga sebagai pusat perdagangan yang berperan penting bagi Sumatera Barat. Keelokan alam Bukittinggi menjadikannya sebagai destinasi wisata yang menarik, sementara ragam kuliner lezatnya memberikan julukan sebagai kota kulinernya Sumatera Barat. Selain itu, Bukittinggi terkenal sebagai pusat mode dengan berbagai tempat belanja yang menjajakan produk-produk terkini, sehingga kota ini pernah dijuluki sebagai "Paris van Sumatra" dan saat ini dikenal sebagai "Tanah Abangnya Sumatra." Sebagai kota primadona dengan ikon Jam Gadang yang ikonik, Bukittinggi juga membanggakan prestasinya dalam bidang pendidikan (Neldawati, 2023).

Salah satu kelompok etnis yang mendiami Indonesia adalah suku Minangkabau. Suku ini memegang teguh adat istiadat yang memiliki peran sentral dalam mengatur kehidupan sosial masyarakatnya. (Menurut Gustin, 2016) suku Minangkabau dikenal dengan adat istiadatnya yang kuat sebagai perekat dan pemersatu masyarakat. Pelaksanaan upacara adat di berbagai daerah Minangkabau, seperti turun mandi,

khatam Alquran, pengangkatan penghulu, pernikahan, dan upacara kematian, menunjukkan keunikan dan kekhasan tersendiri (Hakim BA, 2012).

Diversitas tradisi di wilayah Minangkabau sangat mencolok. Keberagaman ini terlihat dalam pelaksanaan tradisi yang berbeda-beda di setiap daerah, sesuai dengan aturan adat setempat. Sejalan dengan pandangan (Hidayat, 2018), tiap daerah memiliki adat istiadatnya sendiri, sesuai dengan pepatah adat Minangkabau yang menyatakan, "Lain padang lain belalang, lain lubuak lain ikannyo." Hal ini menggambarkan bahwa setiap daerah memiliki keunikan adat istiadat sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sana.

Tradisi, sebagai warisan budaya, mencakup benda, materi, dan gagasan dari masa lalu yang masih bertahan hingga kini. Tradisi tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan, tetapi juga mencakup kegiatan ritual yang membentuk suatu kebudayaan (Risma, 2015). Salah satu tradisi yang tetap bertahan dalam masyarakat Kurai, Kota Bukittinggi, adalah tradisi makan bajamba. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam berbagai upacara adat, terutama pada tahapan perkawinan (baralek) masyarakat Kurai.

Makan bajamba merupakan istilah yang menggambarkan hidangan yang disajikan pada sebuah piringan besar dalam tradisi masyarakat Kurai. Pelaksanaannya melibatkan beberapa tahapan acara perkawinan, seperti babaluak tando, mananti marapulai, manyalang kandang, dan makan taragak. Proses makan bajamba melibatkan aturan adat, posisi duduk, etika makan, dan jumlah hidangan yang dihidangkan (Moussay dalam Syahputra, 2018).

Tradisi makan bajamba bukan sekadar memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga memiliki peran sosial dalam masyarakat. Hidangan ini melibatkan tokoh-tokoh adat dan mengandung nilai-nilai serta norma adat yang harus dijunjung tinggi. Meskipun terjadi perubahan dengan munculnya hidangan prasmanan yang lebih modern pada beberapa acara adat, masyarakat Kurai tetap mempertahankan tradisi makan bajamba dalam beberapa tahapan perkawinan. Globalisasi berpengaruh pada perubahan jenis makanan dan tata cara penyajiannya, namun masyarakat Minangkabau, khususnya Kurai, masih memegang teguh nilai-nilai tradisi mereka.

B. Kearifan Lokal Minangkabau

Kearifan lokal adalah pandangan hidup suatu masyarakat di wilayah tertentu mengenai lingkungan alam tempat mereka tinggal. Pandangan hidup ini biasanya adalah pandangan hidup yang sudah berurat akar menjadi kepercayaan orang-orang di wilayah tersebut selama puluhan bahkan ratusan tahun.

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang mencerminkan pandangan hidup, pengetahuan, dan strategi kehidupan masyarakat lokal dalam menjawab berbagai tantangan dan memenuhi kebutuhan mereka. Keberagaman kearifan lokal di seluruh Nusantara menjadi kekayaan budaya bagi suku-suku bangsa di Indonesia. Penting bagi setiap peserta didik untuk memahami dan menghargai jenis serta keanekaragaman kearifan lokal di wilayahnya masing-masing, sebagai langkah untuk memupuk rasa cinta terhadap budaya daerah.

Pentingnya menjaga kearifan lokal terutama terasa dalam pendidikan berbasis kearifan lokal, yang tidak hanya membangun sumber daya manusia dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga membentuk etika dan moral peserta didik. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter, mencerminkan nilai budaya, dan memiliki karakter global untuk menghadapi tantangan globalisasi.

Melalui kegiatan P5 (proyek penguatan profil pelajar Pancasila), peserta didik diberikan kesempatan untuk mempelajari dan mengaplikasikan kearifan lokal yang ada di wilayahnya. Kehadiran peserta didik di lingkungan tempat tinggalnya memberikan kontribusi penting bagi perkembangan budaya dan pelestarian kearifan lokal. Di era globalisasi ini, di mana banyak generasi muda terpengaruh oleh budaya Barat, langkah pemerintah dalam melestarikan kearifan lokal melalui proyek P5 menjadi sangat relevan.

SMK Pembina Bangsa Bukittinggi, dengan tema kearifan lokal "Makan Bajamba", memberikan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka dalam melestarikan budaya lokal Kota Bukittinggi, dengan kekayaan budaya dan adat istiadatnya, menjadi tempat yang kaya potensi untuk dikembangkan. Proyek P5 ini membantu menggali kembali kebudayaan, terutama suku Jerieng, yang merupakan suku tertua dan terbesar di kawasan tersebut.

Peserta didik diperkenalkan pada berbagai kekayaan budaya, baik dalam bentuk benda, kesusasteraan, makanan, maupun artefak. Melalui pengenalan ini, diharapkan peserta didik dapat menjadi generasi yang peduli terhadap kekayaan daerah mereka. Pengenalan terhadap potensi dan kebudayaan lokal juga diharapkan dapat meningkatkan cinta terhadap warisan kebudayaan Indonesia secara keseluruhan. Kearifan lokal, dengan segala potensinya, menjadi modal penting dalam membentuk karakter luhur bangsa di tengah arus globalisasi.

C. Penerapan Nilai Nilai Kearifan Lokal Adat Kurai

Integrasi nilai-nilai adat budaya Minangkabau pada siswa/i SMK Pembina Bangsa menjadi suatu aspek penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kaya akan kearifan lokal. Melalui pendekatan ini, siswa diarahkan untuk memahami, menghargai, dan menginternalisasi nilai-nilai tradisional yang melekat dalam budaya Minangkabau. (Zardoni, 2023) Salah satu langkah terpenting adalah penyelarasan nilai-nilai adat dengan kurikulum sekolah, di mana materi pembelajaran tidak hanya mencakup aspek teknis dan akademis, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, dan kebersamaan yang dijunjung tinggi dalam budaya Minangkabau.

Selain itu, kegiatan P5 diadakan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang tradisi, seni, dan adat budaya Minangkabau. Hal ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap warisan budaya setempat dan membangun rasa kebanggaan terhadap identitas kultural mereka.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai adat budaya Minangkabau dalam pendidikan di SMK Pembina Bangsa, diharapkan siswa tidak hanya menjadi profesional yang terampil dalam bidang keahlian mereka, tetapi juga pribadi yang memiliki kedalaman budaya, nilai-nilai moral, serta kesiapan untuk berkontribusi dalam mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal di tengah arus globalisasi. (Hasbi Dzul Ikram, 2023)

Integrasi nilai-nilai adat budaya Minangkabau, terutama tradisi makan bajamba, dapat menjadi landasan penting dalam pendidikan karakter bagi siswa/i SMK Pembina Bangsa di Bukittinggi. Melalui pendekatan ini, sekolah dapat membantu siswa memahami, menghargai, dan menginternalisasi nilai-nilai lokal yang kaya, sehingga dapat membentuk karakter yang kuat dan berlandaskan budaya setempat.

Pertama-tama, pendekatan kurikulum di SMK Pembina Bangsa dapat mencakup mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler yang memperkenalkan siswa pada kearifan lokal Minangkabau. Ini termasuk penjelasan tentang nilai-nilai adat, tradisi, dan etika makan bajamba. Kurikulum dapat dirancang untuk tidak hanya mengajarkan

keterampilan teknis, tetapi juga memasukkan pembelajaran tentang etika, moral, dan kebersamaan yang diperoleh dari tradisi lokal.

Dalam mempertahankan nilai-nilai adat, SMK Pembina Bangsa melibatkan siswa dalam proyek-proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang sesuai dengan Kepmendikbudristek No. 56/M/2022. Proyek ini dapat mencakup kegiatan yang mendorong siswa untuk belajar dari lingkungan sekitarnya, termasuk kearifan lokal Minangkabau. Siswa dapat memahami bahwa kearifan lokal bukan hanya warisan berharga, tetapi juga modal dalam membentuk karakter yang kuat.

Dengan demikian, pendidikan karakter di SMK Pembina Bangsa dapat menjadi wadah untuk mengintegrasikan nilai-nilai adat budaya Minangkabau, khususnya tradisi makan bajamba. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya menjadi profesional yang terampil di bidang keahlian mereka, tetapi juga pribadi yang memiliki kedalaman budaya, nilai-nilai moral, dan tanggung jawab terhadap warisan budaya lokal.

D. Implikasinya Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Berdasarkan wawancara dengan (Elfiza, 2023; Hasbi Dzul Ikram, 2023; Zardoni, 2023) SMK Pembina Bangsa Bukittinggi berkomitmen untuk menerapkan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau, khususnya melalui tradisi makan bajamba, sebagai bagian integral dari pendidikan karakter siswa. Dalam upaya ini, sekolah merancang kurikulum yang menyelaraskan nilai-nilai adat dan etika makan bajamba ke dalam berbagai mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, SMK Pembina Bangsa aktif melibatkan siswa dalam pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menekankan pemahaman dan praktik nilai-nilai kearifan lokal.

Kolaborasi dengan komunitas lokal juga menjadi fokus sekolah seperti kepada Pejabat KAN, Bundo Kanduang dan Datuak, dengan melibatkan tokoh atau praktisi kearifan lokal Minangkabau dalam memberikan wawasan dan panduan kepada siswa. Kunjungan ke komunitas yang masih mempertahankan tradisi makan bajamba menjadi bagian dari strategi untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa. SMK Pembina Bangsa juga secara aktif menyelenggarakan acara atau festival budaya di sekolah, yang mencakup tradisi makan bajamba sebagai salah satu bagian dari kekayaan budaya Minangkabau. Dengan pendekatan ini, SMK Pembina Bangsa berharap dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter siswa yang kokoh dan memiliki kedalaman budaya serta nilai-nilai lokal yang kuat.

Tanggapan siswa terhadap penerapan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau, terutama melalui tradisi makan bajamba, di SMK Pembina Bangsa Bukittinggi sangat positif dan memberikan dampak yang signifikan pada pembentukan karakter mereka. Banyak siswa yang menganggap inisiatif ini sebagai pengalaman berharga dan penting dalam menjalin koneksi antara pendidikan formal dan warisan budaya mereka.

Siswa menyambut baik integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum sekolah, karena hal ini memberikan dimensi baru pada pembelajaran mereka. Mereka merasa bahwa pendekatan ini membantu mereka lebih memahami dan menghargai keunikan budaya Minangkabau serta merasa lebih terkoneksi dengan akar budaya mereka sendiri.

Partisipasi siswa dalam kegiatan P5, terutama yang berkaitan dengan tradisi makan bajamba, juga mendapat respons positif. Siswa merasa terlibat secara langsung dalam warisan budaya mereka dan mendapatkan kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang mereka pelajari di dalam kelas ke dalam kehidupan sehari-hari. Proyek ini

memberikan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi, berkreasi, dan belajar dari tokoh atau praktisi kearifan lokal.

Kolaborasi dengan komunitas lokal dan kunjungan ke tempat-tempat yang masih menjaga tradisi makan bajamba memberikan dampak yang mendalam pada siswa. Mereka merasa terinspirasi dan mendapatkan perspektif baru tentang pentingnya melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya di tengah arus globalisasi.

Selain itu, acara budaya yang diselenggarakan di sekolah juga mendapat sambutan positif dari siswa. Mereka merasa bangga menjadi bagian dari sekolah yang tidak hanya fokus pada keahlian teknis, tetapi juga peduli terhadap identitas budaya mereka. Acara tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan merayakan keberagaman budaya yang ada di lingkungan sekolah.

Secara praktik, tanggapan positif siswa menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau, khususnya melalui tradisi makan bajamba, memberikan kontribusi yang berarti dalam membentuk karakter siswa, memperkaya pengalaman pendidikan mereka, dan menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang mendukung keberagaman budaya.

SIMPULAN

Kesimpulan tulisan ini membahas tentang penerapan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau, khususnya melalui tradisi makan bajamba, di SMK Pembina Bangsa Bukittinggi. Kota ini, yang kaya akan daya tarik wisata, kuliner, dan kegiatan perdagangan, juga menjadi pusat prestasi pendidikan. Suku Minangkabau, yang mendiami wilayah ini, memiliki kekayaan budaya dan adat istiadat yang menjadi fokus artikel.

Dalam tulisan ini, keberlanjutan tradisi makan bajamba menjadi bagian integral dari proyek P5 (penguatan profil pelajar Pancasila) yang diimplementasikan oleh SMK Pembina Bangsa. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkenalkan, menghargai, dan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau dalam pendidikan karakter siswa. Artikel juga mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai adat dengan kurikulum sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler menjadi strategi efektif.

Dengan melibatkan komunitas lokal, termasuk tokoh atau praktisi kearifan lokal Minangkabau, SMK Pembina Bangsa mampu memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memberikan respon positif terhadap penerapan nilai-nilai kearifan lokal. Mereka merasakan nilai tambah dalam pembelajaran mereka dan merasa lebih terkoneksi dengan akar budaya mereka.

Implikasi dari penerapan proyek P5 adalah terbentuknya lingkungan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan siswa yang terampil secara teknis, tetapi juga memiliki karakter kuat dan menghargai nilai-nilai budaya lokal. Artikel ini menyoroti bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk identitas siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan globalisasi dengan memegang teguh nilai-nilai lokal mereka. Dengan demikian, SMK Pembina Bangsa di Bukittinggi telah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mencakup kearifan lokal Minangkabau sebagai modal penting dalam membentuk karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Afipah, H., & Imamah, I. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Enam Dimensi Karakter di PAUD. *Journal of Education Research*, 4(3), 1534-1542. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.456>



- Elfiza. (2023). Wawancara Pribadi Wakil Kesiswaan.
- Fauzi, M. S., Cahyono, D., & Sapulete, J. J. (2023). Sosialisasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kearifan Lokal Melalui Olahraga Tradisional Pada Siswa Skoi Kaltim. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4). <https://doi.org/10.55606/nusantara.v3i4.1684>
- Hakim, B. A. (2012). Kerukunan umat beragama di Sumatera Barat. *Harmoni*, 11(2), 202-115.
- Hasbi Dzul Ikram. (2023). Wawancara Pribadi.
- HIKMA, A. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMKN 2 BANDAR LAMPUNG (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Irawati, I., Abubakar, A., & Subhan, S. (2023). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Menjaga Kelestarian Hutan (Studi Kasus Di Kecamatan Pining, Kabupaten Gayo Lues). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(4), 1329-1337. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v8i1.18801>
- Isa, I., Asrori, M., & Muharini, R. (2022). Peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9947-9957. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4175>
- Jani, H. H. M., & Hussain, M. R. M. (2014). Reclaiming the Loss of the Minangkabau Cultural Landscape in Negeri Sembilan. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 153, 317–329. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.065>
- Khoeriah, N. D., Nuryati, E., Samsudin, E., Mahpudin, A., & Nasir, M. (2023). Implementasi Manajemen PAUD Berbasis Pendidikan Sentra & Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di TK Kemala Bhayangkari 30 STIK. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), 525-541.
- Kholidah, L. N., Winaryo, I., & Inriyani, Y. (2022). Evaluasi Program Kegiatan P5 Kearifan Lokal Fase D di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7569-7577. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4177>
- Kurniasari, N., & Reswati, E. (2011). Kearifan Lokal Masyarakat Lamalera: Sebuah Ekspresi Hubungan Manusia Dengan Laut. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 6(2), 29. <https://doi.org/10.15578/marina.v6i2.5810>
- Nazarudin, A. (2023). Melestarikan Budaya Kearifan Lokal Jepara Dalam Proses Pembentukan Profil Pelajar Pancasila P5 Di Kurikulum Merdeka SDN 01 Kendeng Sidialit. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(3), 193-208.
- Neldawati, N., & Ilmi, D. (2024). PENANAMAN NILAI "ADAT BASANDI SYARAK, SYARAK BASANDI KITABULLAH" MELALUI PEMBELAJARAN PKBAM DI SMP NEGERI 1 BUKITTINGGI. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 4(1), 143-153.
- Ngurah, S. I. G., Made, A. N., & Luh, S. N. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Penciptaan Karya Seni Tari Gulma Penida Pada Kurikulum Merdeka. *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 5(2), 25-38. <https://doi.org/10.26740/geter.v5n2.p25-38>
- Nugraha, F. K., Hakim, N. T., Saralina, M., Darmawan, I. A., & Ngadiana, N. (2023). Kearifan Lokal Sebagai Implementasi P5 Pada Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Cilegon. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(4), 215-220.
- Rozhana, K. M., Bagus, S. F., Emqy, M. F., & Wicaksono, A. A. (2023). Project implementation of strengthening "Profil Pelajar Pancasila" (P5) as a value of life in elementary schools. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 7(2), 170-180. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v7i2.8709>

- Sabri, R., Hamid, A. Y. S., Sahar, J., & Besral. (2019). The effect of culture-based interventions on satisfaction and quality of life of elderly at social welfare institution in West Sumatera. *Enfermería Clínica*, 29, 619–624. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.06.010>
- Safitri, L. (2022). Analisis Kualitas Makanan, Citra Kota, Dan Promosi Terhadap Kunjungan Ulang Pada Wisata Kota Bukittinggi Sumatera Barat Dengan Kepuasan Pelanggan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(3), 270-289. <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i3.831>
- Sudibya, I. G. N., Arshiniwati, N. M., & Sustiwati, N. L. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Penciptaan Karya Seni Tari Gulma Penida Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik*, 5(2), 25-38. <https://doi.org/10.26740/qeter.v5n2.p25-38>
- Zardoni. (2023). Wawancara Pribadi Kepala Sekolah.